BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap hari pertama bulan pertama dalam kalender lunar Tionghoa, orang Tionghoa memiliki suatu perayaan besar yang disebut perayaan Tahun Baru Imlek atau festival musim semi Chūn Jié (春节). Dahulu kala, ada seekor makhluk bernama Nian (年 Nián). Nian tinggal di sebuah pegunungan. Nian biasa muncul di akhir musim dingin untuk memakan hasil panen, ternak, dan penduduk desa. Sifatnya begitu kejam dan menakutkan orang–orang desa. Tetapi beriringnya waktu, orang–orang desa mulai mengetahui semua kegiatan–kegiatan Nian, setiap 365 hari, Nian akan pergi ke kerumunan orang ramai untuk mencari mangsanya. Nian keluar pada malam hari saat matahari mulai terbenam dan pulang ke pengunungannya pada waktu fajar saat ayam berkokok. Setelah orang–orang desa mengetahui waktu muncul dan menguasai sifat dari Nian, orang–orang pada saat itu selalu melakukan persiapan dan berjaga–jaga untuk menghadapi Nian termasuk tidak tidur pada malam hari, yang kemudian disebut dengan istilah "Nian Guan" (年关 Niánguān) yang artinya Malam Tahun Baru. Orang–orang desa akhirnya mencari cara untuk menghadapi Nian, dengan melakukan makan malam lebih awal dari jam biasanya, menutup dan mengunci semua pintu depan maupun belakang, sembunyi dirumah untuk makan malam bersama keluarga atau disebut dengan "Nian Ye Fan" (年夜饭 Nián yèfàn) yang berarti Makan malam Tahun Baru, lalu mempersembahkan makanan kepada Dewa dan para leluhur untuk mendapat perlindungan dari Tuhan dari ancaman raksasa, kemudian saat ingin makan malam bersama, semua anggota keluarga duduk membentuk lingkaran sebagai lambang keharmonisan keluarga, kemudian setelah makan malam, siapapun tidak berani tidur dan semua anggota keluarga berkumpul dan duduk berdekatan supaya tidak takut hingga fajar. Karena ketika fajar tiba dan ayam berkokok sudah bersuara, itu menandakan bahwa kami semua terbebas dari ancaman Nian. Segala cara sudah dilakukan untuk mengusirnya, tapi cara-cara tersebut tidak ada yang berhasil. Hingga pada suatu saat, penduduk desa mendapati bahwa ternyata Nian sangat takut terhadap bunyi-bunyian keras seperti petasan dan warna merah. Sejak saat itu, di malam pergantian tahun, penduduk desa akan membunyikan petasan, menabuh genderang, memasang dekorasi berwarna merah, serta memberikan sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam amplop berwarna merah dan diberikan kepada anak-anak dengan harapan mereka selalu sehat dan sukses dalam kehidupan

mereka. Tarian naga dan barongsai pun diadakan sebagai tradisi untuk mengusir Nian. Tradisi tersebut masih terus ada hingga saat ini. Karena saat ini sudah tidak ada ancaman dari Nian, perasaan takut dan khawatir sudah tidak ada lagi, yang ada adalah perasaan senang, bahagia dan penuh harapan. (Cheng Alex, Silvia Angelina, Wahyudi Pradana 2022)

Dalam Bahasa Mandarin Yīnlì (阴历) yang artinya kalender bulan, dan kata *Imlek* yang berarti *Im*: bulan dan *Lek*: penanggalan yang berasal dari dialek hokkian. (Tambunan Br Jepriyanti, Hutauruk Sridevi, Pardede Hamos Sianno 2017:113) Perayaan Tahun Baru Imlek di hari pertama bulan pertama, dalam Bahasa Mandarin (zhēng yuè 正月) di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh (Shíwǔ míng yuánxiāo jié 十五冥 元宵节) di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Masyarakat lebih mengingat istilah (Chúxī 除夕) yang berarti "Malam Pergantian Tahun" yang menandakan Tahun Baru Imlek. (Rahayu Puspita Puji, Indiarti Priscilla Tista 2020) Sebelum perayaan Tahun Baru Imlek, orang Tionghoa membersihkan seluruh bagian rumah supaya terlihat bersih dan rapi, mengganti peralatan yang rusak dengan yang baru, mempersiapkan pakaian baru, mempersiapkan makanan khas Tahun Baru Imlek, dan menghias rumah dengan pernak–pernik khas Imlek. Semua kegiatan yang dilakukan sebelum perayaan diyakini dapat mengusir nasib buruk yang ada di rumah.

Setelah itu orang Tionghoa melakukan sembahyang untuk menyambut kedatangan dewa-dewi dan membuka pintu rumah selebar–lebarnya supaya rejeki mengalir, lalu menyalakan kembangapi, petasan dan melihat pertujukan barongsai atau liong untuk menambah kemeriahan malam Tahun Baru Imlek.

Di Vihara Amurva Bhumi atau Kelenteng Fu De Gong (福德宫 Fú dé gōng), Pasar Lama, Jatinegara merayakan Malam Tahun Baru Imlek, semua orang Tionghoa di Jatinegara atau pun yang diluar daerah Jatinegara mendatangi Vihara Amurva Bhumi ini yang berada di Pasar lama. Walaupun tidak begitu besar Viharanya, namun antusias orang Tionghoa sangatlah besar. Mereka melakukan sembahyang dan berdoa kepada Tiān (天) dengan begitu khusyu, orang yang datang tidak hanya orang tua melainkan anak kecil dan remaja juga ikut datang. Selain berdoa mereka juga bisa memberikan sedekah, menyalakan lilin, dan memasang hio.

Pada penelitian sebelumnya telah ada penelitian yang terkait dengan Tahun Baru Imlek. Penelitian tersebut adalah penelitian oleh S. Nurjanah 2019 dengan rumusan masalah pemahaman nilai budaya dalam tradisi perayaan Imlek agama Tao dan agama Khonghucu.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui perayaan Tahun Baru Imlek dalam ajaran Tridharma. Oleh karena itu penulis sangat tertarik dan terpanggil untuk meneliti lebih dalam perayaan Imlek dalam 3 ajaran Tridharma (Buddha, Khonghucu, dan Taoisme). Penulis membuat penelitian yang dalam mengenai perayaan Tahun Baru Imlek di Pasar Lama, Jatinegara.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini memfokuskan pada Perayaan Tahun Baru Imlek, tanggal 1 Februari 2022 di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara. Oleh Karena itu, penulis mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tatacara tradisi pelaksanaan perayaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara?
2. Apa makna simbolik dalam perayaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara?
3. Mengapa perayaan Tahun Baru Imlek harus dilakukan?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. Proses tatacara perayaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara.
2. Makna simbolik dari perlengkapan perayaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatiengara.
3. Pelaksanaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan penulis kepada pembaca adalah sebagai berikut:

1. Menjaga eksistensi sekaligus sebagai pelestarian budaya masyarakat etnik Tionghoa.
2. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perayaan Tahun Baru Imlek dalam budaya etnik Tionghoa.

1.5. METODOLOGI

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan serangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul.(Rohmah Aminatur 2017) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan wawancara dari narasumber yang mengadakan tradisi perayaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara.Vihara ini merupakan salah satu dari sekian banyak vihara yang mengadakan perayaan Tahun Baru Imlek di Jakarta Timur. Penulis diberikan

kesempatan untuk melakukan pengamatan dan ikut terlibat dalam acara, sehingga penulis mendapatkan akses untuk mengikuti serta mengetahui tatacara pelaksanaan yang berlangsung pada perayaan Tahun Baru Imlek. Hal ini memberikan pengalaman bagi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang makna, tatacara, dan simbolik pada perayaan Tahun Baru Imlek.

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian penulis, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya melalui karakteristik kesejahteraan sosisal, juga budaya material dan spiritual mereka.(Sejati Dwi Fajar) Dengan metode yang digunakan tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang baik dan lengkap.

Menurut Marzali (1997: xv) para perintis awal tradisi penelitian etnografi yang turun ke lapangan dalam waktu lama adalah W.H.R Rivers dari Inggris dan Franz Boas dari Amerika Serikat (1902). Teknik utama yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data adalah pengamatan terlibat. Pengamatan terlibatnya yang penulis lakukan adalah mendatangi langsung ke Vihara Amurva Bhumi, melihat langsung persiapan sebelum perayaan Tahun Baru Imlek, melihat langsung perayaan Tahun Baru Imlek dan juga melihat setelah perayaan Tahun Baru Imlek berakhir. Kemudian bukan hanya dari pengamatan terlibat saja yang merupakan teknik penting untuk mengumpulkan data, tetapi penulis juga melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada ketua, pengurus, jemaat, dan orang-orang disekitar Vihara Amurva Bhumi. Dengan mewawancarai mereka, penulis akan mendapatkan banyak informasi yang sangat jelas tentang Vihara Amurva Bhumi dan perayaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi. Kemudian penulis juga melakukan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi. Teknik observasi yang penulis lakukan dengan cara melihat langsung atau mengunjungi langsung Vihara Amurva Bhumi, melihat langsung bagaimana persiapan untuk menyambut perayaan Tahun Baru Imlek, melihat jalannya acara perayaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi. Dengan cara seperti itu, penulis akan mengetahui bagaimana tatacaranya, perlengkapan dan simbol–simbol dalam Tahun Baru Imlek. Pengamatan terlibat merupakan studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah untuk mencapai suatu tujuan, yakni pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam suatu masyarakat atau kelompok yang ingin di teliti. Menurut Koeswinarno (2015 : 260) bahwa pengamatan terlibat merupakan teknik utama dari etnografi. Maka dari itu dalam proses ini penulis diwajibkan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mendapat pengetahuan tentang tindak praktik tatacara perayaan Tahun Baru Imlek, mengamati

secara langsung perayaan Tahun Baru Imlek di Jakarta khusus nya di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara.

Penulis juga melakukan metode wawancara. Wawancara adalah suatu bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan penulis–penulis dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. (Rachmawati Imami Nur 2007: 36) Metode wawancara termasuk salah satu metode untuk pengumpulkan data yang efektif karena dapat menanyakan langsung kepada responden yang dituju, supaya mendapatkan informasi yang jelas dan benar. Wawancara kepada ketua Vihara yang bernama bapak Gunawan yang merupakan target utama, dengan bapak Gunawan penulis menanyakan hal-hal tentang vihara, seperti, bagaimana sejarah Vihara tersebut, di dalam Vihara terdapat altar apa saja, dan penjelasan tentang dewa-dewi divihara tersebut. Selain itu penulis melakukan wawancara kepada pengurus Vihara yang bernama bapak Chandra, dengan bapak Chandra penulis menanyakan sudah berapa lama menjadi pengurus di vihara tersebut, bagaimana persiapan untuk menyambut perayaan Tahun Baru Imlek, kemudian penulis juga melakukan wanwancara dengan jemaat Vihara yang bernama bapak Liong Kim Lung, dengan bapak Liong Kim Lung penulis menanyakan beberapa hal tentang vihara, bagaimana harapan ditahun baru Imlek ini,dan juga melakukan wawancara dengan orang-orang disekitar Vihara Amurva Bhumi yang bernama ibu Sopi (pedagang) dan bapak Udin (tukang parkir), dengan beliau-beliau penulis menanyakan sudah berapa lama menjadi pedagang dan tukang parkir divihara ini, bagaimana hubungan mereka dengan orang-orang divihara tersebut. Wawancara ini mencakup hal-hal yang penulis amati dan ketika ada hal yang tidak dimengerti, penulis langsung melakukan wawancara, supaya penulis bisa lebih memahami tentang penelitian yang diteliti.

Menurut Lexy J. Moleong (1991 : 135) peneliti dan responden berhadapan langsung untuk memperoleh informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan masalah penelitian :

Alat dokumentasi yang digunakan yaitu :

1. Handphone

Digunakan untuk wawancara sebagai alat perekam suara.

2. Kamera

Digunakan untuk mendapatkan foto–foto sebagai dokumentasi penulis.

Langkah selanjutnya penulis melakukan Observasi dalam melakukan pengumpulan data. Teknik observasi adalah salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. (Pujaastawa Ida Bagus Gde 2016: 8) pengertian observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut: observasi adalah peninjauan secara cermat.

Oleh karena itu penulis melakukan observasi secara langsung di lokasi Vihara Amurva Bhumi yang terletak di daerah Pasar Lama, Jatinegara–Jakarta Timur, untuk mengamati dan mendapatkan data secara langsung tentang perayaan Tahun Baru Imlek di Jakarta Timur.

Dalam praktiknya antara observasi dan wawancara tidak dapat dipisahkan karena dalam perayaan Tahun Baru Imlek yang penulis ikuti, apa yang penulis amati ketika dirasa tidak jelas penulis dapat langsung menanyakannya dengan orang–orang yang berada di dalam Vihara, karena penulis selalu mengikuti mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir. Penulis juga menambahkan informasi melalui studi pustaka berupa artikel jurnal di internet, foto–foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan skripsi.

Setelah melalui langkah–langkah wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan keismpulan dari data yang didapatkan, bahwa beberapa vihara yang mengadakan perayaan Tahun Baru Imlek kurang memahami pengetahuan mengenai arti dari perayaan Tahun Baru Imlek dan juga tidak memahami makna dari setiap barang–barang, perlengkapan, dan tatacara yang dilakukan.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan digunakan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, sistematika penulisan, sistem ejaan, dan juga kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI VIHARA AMURVA BHUMI, PASAR LAMA, JATINEGARA.

Bab ini menjelaskan secara lebih mendalam topik utama dalam skripsi ini, yaitu acara sebelum perayaan Tahun Baru Imlek, Malam Tahun Baru Imlek, perayaan Tahun Baru Imlek, Masuknya orang Tionghoa di Indonesia, sejarah Vihara Amurva Bhumi, Dewa-Dewi Vihara Amurva Bhumi.

BAB III MAKNA DALAM PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK

Bab ini menjelaskan secara lebih mendalam tentang makna dalam perayaan Tahun Baru Imlek dari barang–barang yang digunakan, serta arti penting perayaan Tahun Baru Imlek.

BAB IV KESIMPULAN

Bab terakhir berisi penutup yang berupa keismpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab–bab sebelumnya.

1.7. SISTEM EJAAN PENULISAN

Istilah–istilah dalam penelitian ini menggunakan ejaan Hànyǔ pīnyīn 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan disertai Hànzì 汉字 aksara Han. Istilah lainnya yang sudah popular dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

1.8. KERANGKA TEORI

Penelitian ini memiliki kerangka teori yang terdiri dari :

1. Menurut Robi Darwis (2017 : 75) Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat suprantural yang meliputi dnegan nilai–nilai budaya, norma–norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun–temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.
2. Menurut Coomans, M (1987 : 73) tradisi adalah suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai sejak dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berbudi pekerti seorang. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari–hari para anggota masyarakat itu.
3. Menurut Hanafi sebagaimana dikutip Hakim (2003 : 29) tradisi merupakan segala warisan yang lampau dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang belaku. Saat ini ada kecenderungan masyarakat Tionghoa melaksanakan adat perkawinan dengan adat dari negara asal.
4. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), tradisi adalah adat kebiasaan turun–temurun (drai nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Pendapat lain dari WJS

Poerwadaminto (1976), tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992) perayaan adalah pesta (keramaian dan sebagainya) untuk merayakan suatu peristiwa.